

Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun Dan Relevansi Konsep Al-Muqaddimah Bagi Analisis Kontemporer

Khaulah Azizah, Lina Marlina Susana

¹²Universitas Muhammadiyah Bandung

Email: azizahkhaulab12@gmail.com, linamarlinasusana@umbandung.ac.id

Abstract

This journal aims to explore in detail the contributions of Ibn Khaldun, a 14th-century Islamic scholar and polymath, to economics, particularly Islamic economics. Through his renowned work, the *Muqaddimah*, Ibn Khaldun established a foundation for economic theory far ahead of its time, including ideas on the value of labor, the functioning of markets, cultural cycles related to the economy, taxes, and the function of government. The findings of this study demonstrate that Ibn Khaldun's thought not only has a historical-normative dimension but is also highly relevant to addressing current economic issues such as social injustice, budgetary policy, and sustainable economic growth.

Keywords: *Ibn Khaldun, Islamic Economics, Muqaddimah, Value of Labor, Economic Cycle, Fiscal Policy.*

Abstrak

Jurnal ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara detail sumbangsih Ibnu Khaldun, seorang ulama dan polymath dari dunia Islam yang hidup pada abad ke-14, dalam bidang ekonomi, khususnya ekonomi Islam. Melalui karya terkenalnya, *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun telah membangun fondasi teori ekonomi yang jauh di atas zaman itu, termasuk gagasan mengenai nilai kerja, cara kerja pasar, siklus kebudayaan yang terkait dengan ekonomi, pajak, dan fungsi pemerintah. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tidak hanya memiliki dimensi sejarah-normatif, tetapi juga sangat relevan untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi saat ini seperti ketidakadilan sosial, kebijakan anggaran, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Ibnu Khaldun, Ekonomi Islam, *Muqaddimah*, Nilai Kerja, Siklus Ekonomi, Kebijakan Fiskal.

Pendahuluan

Khaldun al-Hadrami, merupakan salah satu cendekiawan Muslim paling berpengaruh yang hidup pada abad ke-14 Masehi (1332–1406 M). Ia lahir di Tunisia dan berasal dari sebuah keluarga terhormat keturunan Yaman Hadrami yang tinggal di Sevilla, Andalusia. Perjalanan hidup Ibnu Khaldun dipenuhi dengan tantangan dalam konteks politik yang bermasalah.¹ Dikenal sebagai seorang polymath, ia aktif sebagai diplomat, penasihat, dan Hakim Agung (Qadi) dalam mazhab Maliki di berbagai wilayah kekuasaan, termasuk Granada, Fez, dan Kairo. Kehidupan yang beragam dan menarik, mulai dari melayani kerajaan hingga mengalami penjara dan pengasingan, memberinya kesempatan untuk mengamati secara langsung perubahan dinasti dan peradaban.² Pengalaman politik dan administrasi yang dimilikinya memberikan dasar

¹ A Nurul, "Konsep Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun," *IJMA (Indonesia Journal Management Accounting)* 4, no. 2 (2023): 429–37, <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJMA/article/view/4111>.

² Tri Agung Saputra, "Islamic Economic Thoughts According to Ibn Khaldun, Al-Maqrizi, and Al-Syatibi," *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2021): 89–100, <https://doi.org/10.21580/jiemb.2021.3.1.7252>.

empiris yang kuat untuk semua pandangannya. Ia mengamati bagaimana kekuasaan dimulai dari kesederhanaan dan solidaritas, lalu secara bertahap mengalami kemewahan, otoritarianisme, dan keruntuhan. Pengamatan yang mendalam tentang fenomena ini menghasilkan karya analitis yang sangat inovatif.³

Karya besar Ibnu Khaldun adalah Al-Muqaddimah (yang secara harfiah berarti "Pendahuluan"), yang merupakan bagian pembuka dari karya sejarahnya yang lebih luas, Kitab al-Ibar. Meski demikian, Muqaddimah berdiri sendiri sebagai sebuah karya agung yang mendirikan dasar bagi ilmu baru yang ia sebut 'Ilm al-Umran (Ilmu tentang Peradaban) atau Ilmu Sosial. Dalam buku ini, Ibnu Khaldun tidak hanya mencatat sejarah, tetapi juga menawarkan analisis mendalam tentang hukum-hukum alam yang mengatur interaksi dalam masyarakat manusia. Di tengah analisis peradabannya, Muqaddimah juga memuat bab-bab yang mengeksplorasi fenomena ekonomi dengan cara yang sistematis—suatu pendekatan yang sangat maju pada zamannya. Berbeda dengan pandangan etis-normatif yang lazim dalam filsafat Islam abad pertengahan, Ibnu Khaldun memberikan analisis yang rasional dan deskriptif tentang kegiatan ekonomi. Banyak sarjana modern dari berbagai disiplin ilmu mengakui bahwa Ibnu Khaldun telah menemukan beberapa prinsip dasar ekonomi politik, jauh sebelum disiplin ilmu tersebut berkembang di Barat:⁴

Teori Nilai Kerja: Dia secara jelas mengemukakan bahwa kerja (al-amal) adalah sumber utama dari nilai, keuntungan, dan kekayaan yang diperoleh suatu masyarakat. Pembagian Kerja: Ia memperhatikan bahwa spesialisasi dan kolaborasi dalam pekerjaan merupakan kunci untuk menciptakan surplus dan kemakmuran yang sejalan dengan pertumbuhan populasi kota. Siklus Fiskal: Ibnu Khaldun memberikan analisis mendalam tentang efek dari kebijakan pajak. Dia berpendapat bahwa pajak yang rendah pada awalnya akan mendorong produksi dan investasi, sehingga pendapatan negara meningkat. Sebaliknya, peningkatan pajak yang berlebihan akan merusak semangat berusaha, mengecilkan basis pajak, dan akhirnya menyebabkan keruntuhan ekonomi dan negara. Analisis ini sering dibandingkan dengan Kurva Laffer yang lebih dikenal pada abad ke-20. Dengan demikian, Ibnu Khaldun diakui secara luas sebagai perintis pemikiran ekonomi politik. Pembedahan mendalam terhadap aspirasinya sangat penting untuk menempatkannya bukan hanya sebagai tokoh sejarah, tetapi juga sebagai pemikir ekonomi yang hasil pemikirannya tetap relevan dan perlu dipertimbangkan dalam konteks analisis ekonomi Islam dan modern.⁵

Metode Penelitian

Metode penelitian ini berperan sebagai pendekatan terstruktur yang mengarahkan proses analisis serta penafsiran terhadap pemikiran ekonomi yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Mengingat bahwa topik yang diteliti pada dasarnya terdiri dari ide, konsep, serta teori yang terdapat dalam dokumen sejarah, maka metode yang digunakan harus didasarkan pada studi

³ Sholeh Kurniandini, Muchammad Iqbal Chailani, and Abdul Wahab Fahrub, "Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern," *Jurnal Pendidikan* 31, no. 3 (2022): 349, <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2864>.

⁴ Abdul Manan, "Analisis Konsep Teori Produksi Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Dan," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 03 (2023): 4237–44, <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/9469/4530>.

⁵ Pasiska, "Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun," *EL-Ghiroh Jurnal Studi Keislaman* \, 2019, hlm, 128-149, <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/104>.

pustaka yang mendalam dan menyeluruh. Penelitian ini mengedepankan pembacaan kritis dan analisis konten terhadap sumber-sumber tertulis yang terkait. Penelitian ini mengasumsikan bahwa pemahaman yang benar mengenai pemikiran klasik Ibnu Khaldun hanya bisa diraih melalui pengkajian literatur yang menyeluruh. Proses ini menuntut penguasaan terhadap sumber data primer, yaitu karya utama Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, terutama bagian-bagian yang secara jelas membahas mengenai ilmu peradaban (*Ilm al-Umran*), mata pencaharian (*ma'ash*), dan siklus kehidupan negara. Selain itu, juga digunakan sumber-sumber sekunder yang berupa buku, artikel ilmiah, dan monografi yang ditulis oleh para ahli di bidang pemikiran ekonomi Islam serta sejarah sosial-ekonomi pada masa pertengahan.⁶

Langkah awal dalam penelitian ini mencakup pengumpulan serta pengelompokan semua teks yang relevan. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis melalui serangkaian tahapan. Proses inti di sini adalah analisis konten, di mana gagasan-gagasan serta konsep ekonomi yang terdapat dalam *Muqaddimah* diidentifikasi, diambil, dan dikelompokkan menurut tema-tema utama. Pengelompokan tema ini meliputi: konsep nilai kerja (*labour*), mekanisme pasar dan harga, fungsi uang dan inflasi, serta teori pajak dan siklus fiskal yang dapat memicu kesejahteraan atau kejatuhan suatu peradaban. Setelah pengelompokan data, tahap selanjutnya adalah interpretasi untuk memahami makna dari konsep-konsep tersebut dalam konteks waktu Ibnu Khaldun. Langkah berikut yang sangat penting adalah melakukan analisis perbandingan. Dalam analisis ini, pemikiran Khaldun dibandingkan dan dikaitkan dengan teori-teori ekonomi modern yang relevan untuk mengevaluasi sejauh mana keaslian dan relevansi ide-idenya.⁷

Sebagai contoh, perbandingan antara teori pajak yang diajukan oleh Khaldun dengan model Kurva Laffer saat ini, atau pemikirannya tentang pembagian kerja dibandingkan dengan Adam Smith. Tujuan utamanya adalah untuk mengubah narasi sejarah menjadi analisis konseptual yang solid, agar pemikirannya dapat dianggap sebagai landasan teori yang relevan dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu ekonomi saat ini dan Ekonomi Islam. Melalui penerapan metodologi studi pustaka dan analisis konten yang teliti ini, penelitian ini berupaya untuk menyajikan rekonstruksi yang tepat dan mendalam mengenai kontribusi Ibnu Khaldun terhadap bidang ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mencapai kesimpulan yang teruji tentang posisi dan pengaruh pemikiran Ibnu Khaldun dalam diskusi ekonomi global.⁸

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, dengan nama lengkap Wali al-Din Abdurrahman bin Muhammad bin Hasan bin Jabir bin Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Abdurrahman Ibn Khaldun, lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H yang bertepatan dengan tanggal 27 Mei 1332 M, dan ia wafat di Kairo, Mesir pada 26 Ramadhan 808 H atau 16 Maret 1406 M (al-Azmeh, 1982: 1). Gelar Wali al-Din

⁶ Era Fazira and Fahrurrozi S, "Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam," *Jurnal Eksbis* 1, no. 2 (2023): 70–80, <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.79>.

⁷ Nasution Putra Kurnia Awal, "Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Z," *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan* Volume 13, no. 277 (2020), chrome-extension://efaidnbmnnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/107786068/143-libre.pdf?1700866513=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DIntegrasi_Media_Sosial_Dalam_Pem.

⁸ Hasan Syahrizal and M. Syahrhan Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.

diberikan kepada Ibnu Khaldun ketika ia menjadi Qadi di Mesir, dan seiring waktu ia lebih dikenal dengan nama Ibnu Khaldun (Al-Khundairi, 1987: 9). Nama Ibnu Khaldun, yang sangat dikenal, diambil dari nama kakeknya yang kesembilan, yaitu al-Khalid. Khalid ibn Usman merupakan nenek moyangnya yang pertama kali tiba di Andalusia bersama para penakluk Arab lainnya pada abad ke-8 Masehi. Ia menetap di Carmona, sebuah kota kecil yang terletak di antara Cordova, Sevilla, dan Granada. Sementara itu, keturunan Khalid di Andalusia dikenal sebagai Banu Khaldun yang kemudian melahirkan sejarawan terkenal, 'Abdurrahman ibn Khaldun.⁹

Dari silsilah keluarganya, Ibnu Khaldun terhubung dengan Wail Bin Hajar, salah satu sahabat Nabi Muhammad SAW yang terkenal (Karim, 2014: 391). Nenek moyang Ibnu Khaldun berasal dari Hadramaut. Ayahnya, Abu 'Abdullah Muhammad, juga aktif dalam politik, tetapi kemudian memilih untuk mundur dan lebih fokus pada ilmu pengetahuan dan tasawuf. Ia mahir dalam bahasa Arab dan sastra. Ia meninggal pada tahun 749 H/1348 M akibat wabah pes yang melanda Afrika Utara, meninggalkan lima anak, termasuk 'Abd al-Rahman ibn Khaldun yang saat itu berusia 18 tahun (Chamid, 2010: 246). Ibnu Khaldun memulai pendidikan awalnya dengan membaca dan menghafal Al-Qur'an bersama ayahnya serta belajar membaca, menulis, dan bahasa Arab. Selanjutnya, ia mendapatkan pengetahuan dari berbagai guru terkenal sesuai dengan bidang masing-masing, seperti Abu 'Abdullah Muhammad ibn Sa'd bin Bursal al-Ansari, di mana ia belajar Al-Qur'an dan al-Qira'at al-Hasayiri, dan juga Muhammad al-Syawwasy al-Zarzali serta Ahmad ibn al-Qassar untuk mempelajari bahasa Arab. Selain nama-nama tersebut, Ibnu Khaldun juga belajar dari sejumlah ulama seperti Syaikh Syams ad-Din Abu 'Abdullah Muhammad al-Wadiyasi, di mana ia mempelajari ilmu hadis, bahasa Arab, dan fiqh; serta dari 'Abdullah Muhammad ibn 'Abd as-Salam, ia belajar kitab al-Muwatta' karya Imam Malik.¹⁰

Di samping itu, ada guru-guru terkenal lain yang turut membentuk karakter Ibnu Khaldun, seperti Muhammad ibn Sulaiman al-Satti dan 'Abd al-Muhaimin al-Hadrami serta Muhammad ibn Ibrahim al-Abili. Dari mereka, ia mempelajari ilmu pasti, logika, dan berbagai ilmu kebijakan serta pengajaran, selain dua ilmu utama yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Ibnu Khaldun menetap di Tunisia hingga tahun 751 H. Ia sangat rajin dalam belajar, membaca, dan mengikuti majlis dari gurunya, Muhammad Ibrahim al-Abili. Ketika berusia 20 tahun, ia dipanggil oleh Abu Muhammad ibn Tarafkin, penguasa Tunisia, untuk menjabat sebagai sekretaris Sultan Abu Ishaq ibn Abu Yahya al-Hafsi. Ia menerima tawaran tersebut dan untuk pertama kalinya pada tahun 751 H mengambil peran dalam pemerintahan. Sejak saat itu, Ibnu Khaldun mulai mengikuti jejak dan tradisi keluarganya yang telah bekerja di posisi-posisi tinggi di negeri tersebut. Salah satu alasan Ibnu Khaldun menerima jabatan ini adalah karena ia merasa tidak memiliki kesempatan lagi untuk melanjutkan pendidikannya di Tunisia, terutama setelah gurunya, Muhammad Ibrahim al-Abili, pindah ke Fez. Ia merasa kehilangan setelah ditinggal

⁹ Saidin Hamzah and Andi Khaerun Nisa, "Metode Sejarah Dalam Perspektif Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Mukaddimah)," *CARITA: IJurnal ISejarah Idan IBudaya*, n.d., <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/carita/article/view/5301/1807>.

¹⁰ Muhamad Sofian, "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Uu Sisdiknas No. 20 Tahun 2003," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 311, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1165>.

oleh para gurunya, sehingga tidak dapat meneruskan belajar. Ibnu Khaldun terus menjabat sebagai sekretaris hingga ia pindah ke Fez pada tahun 755 H/1354 M.¹¹

Pada tahun 752 H, Sultan al-Magrib al-Aqsa, Abu al Hasan, telah meninggal dunia dan digantikan oleh putranya, Abu Inan. Ibnu Khaldun kemudian dipanggil oleh Abu Inan ke Fez pada tahun 755 H dan diangkat menjadi anggota majlis ilmu (majelis ulama Abu Inan), serta diangkat sebagai salah satu sekretaris sultan. Pada tahun 758 H, Ibnu Khaldun ditangkap oleh Sultan Abu Inan dengan tuduhan melakukan sabotase terhadapnya. Ia dipenjara selama dua tahun, dan setelah Abu Salim ibnu Abu al-Hasan menjadi sultan al-Magrib al-Aqsa pada bulan Sya'ban 760 H, Ibnu Khaldun diangkat sebagai sekretaris pribadi. Pada tanggal 19 Jumadil as-Tsani 786 H, Sultan menunjuk Ibnu Khaldun sebagai ketua pengadilan kerajaan menggantikan Jamaluddin Abdurrahman Ibn Sulaiman Ibn Khair yang diberhentikan. Namun, karena banyaknya gangguan, fitnah, dan hasutan, pada tahun 787 H, Ibn Khaldun memilih untuk mundur. Tidak lama setelah itu, Sultan memintanya untuk menjadi pengajar di Madrasah Zahiriyah Burquqiyah dalam ilmu fiqh Maliki.¹²

Pada tahun 803 H, di era Sultan Nashir Faraj, Ibnu Khaldun ikut bersamanya ke Damaskus dalam sebuah pasukan untuk menghadang serangan dari Kerajaan Mongol, Timur Lenk. Setelah kembali ke Kairo, ia kembali diangkat sebagai ketua pengadilan kerajaan dan tetap menjalankan tugas itu hingga akhir hayatnya (Amalia, 2010: 228-229). Ibnu Khaldun menghasilkan banyak karya yang berpengaruh bagi perkembangan peradaban Islam dalam berbagai bidang, termasuk Kitab al-I'bar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi al-A'yan wa al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa man 'Asrahum min Zawi as-Sulthan al-Akbar, Kitab al-Muqadimmah, Kitab at-Ta'rif bi Ibn Khaldun Mula'if haza al-Kitab, dan Kitab Lubab al-Muhassal fi Usul ad-Din.¹³

B. Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, seorang ilmuwan asal Tunisia yang diakui sebagai pelopor ilmu sosial, mempunyai wawasan yang luas dalam dunia ekonomi meskipun minat utamanya berada pada ilmu sosial. Dia menyadari adanya hubungan yang kuat antara ekonomi dan kesejahteraan manusia, yang berlandaskan pada pandangan filosofis mengenai "prinsip akal dan moral". Pemahamannya membawanya pada pendapat bahwa ilmu ekonomi tergolong pengetahuan yang normatif dan positif, dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umum, bukan sekadar kekayaan perorangan. Menurutnya, individu adalah bagian penting dari masyarakat, sehingga aturan ekonomi dan sosial berlaku untuk masyarakat secara keseluruhan, bukan untuk individu yang terasing. Di samping itu, Ibnu Khaldun memahami adanya interaksi antara faktor-faktor ekonomi, politik, sosial, etika, dan pendidikan. Ia menyampaikan konsep-konsep dasar dalam ilmu ekonomi, seperti pentingnya spesialisasi kerja, pengakuan atas kontribusi kerja terhadap teori nilai, teori pertumbuhan populasi, akumulasi modal, perdagangan internasional, sistem

¹¹ Siti Rohmah, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern," *Forum Tarbiyah* 10, no. 1 (2012): 269–79, <https://media.neliti.com/media/publications/70238-ID-relevansi-konsep-pendidikan-islam-ibnu-k.pdf>.

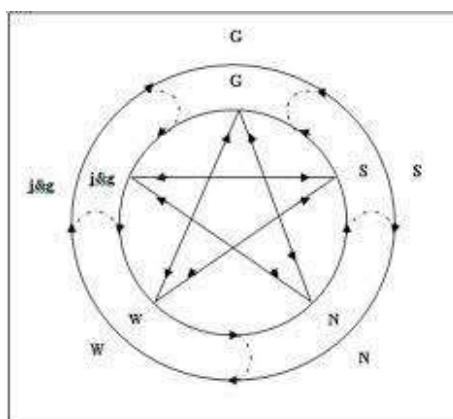
¹² Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan, Diterjemahkan Oleh Herry Noer Ali* (Bandung: CV. Diponegoro, 1987).

¹³ Siti Rahmawati Arifin, "Pandangan Ibnu Taimiyah Dan Ibnu Khaldun Tentang Mekanisme Pasar," *Al-Infraq: Jurnal Ekonomi Islam* 12, no. 2 (2021): 212, <https://doi.org/10.32507/ajei.v12i2.901>.

harga, dan lain-lain. Sumbangan pemikirannya sebanding dengan ekonom-ekonom klasik seperti Adam Smith, Ricardo, Malthus, dan ekonomi neo-klasik seperti Keynes.¹⁴

Karya besarnya, "al-Muqaddimah," secara sistematis menguraikan prinsip-prinsip yang menyebabkan muncul dan lenyapnya dinasti, negara, atau peradaban, yang berkaitan erat dengan kesejahteraan atau penderitaan masyarakat. Analisis yang dilakukan oleh Ibnu Khaldun menunjukkan bahwa keberhasilan atau kegagalan bergantung bukan hanya pada faktor-faktor ekonomi, tetapi juga pada elemen-elemen lain yang mempengaruhi kualitas individu, masyarakat, pemerintahan, dan negara, serta bagaimana faktor-faktor agama, psikologi, politik, ekonomi, sosial, demografi, dan sejarah saling berkaitan dalam kemajuan atau keruntuhan pemerintahan atau peradaban. Sebagian besar karya "al-Muqaddimah" ditujukan untuk mengeksplorasi "sumber kehidupan melalui berbagai aspek pendapatan dan aktivitas ekonomi". Selain itu, penulis juga menyisihkan beberapa bagian untuk membahas unsur ekonomi. Karya ini merupakan sumbangan signifikan dalam pemikiran ekonomi, diakui sebagai pionir bagi teori-teori yang lebih canggih dan modern.¹⁵

Rumusan dalam kebijaksanaan politik, yang dikenal dengan istilah "Model Dinamika Islam," terdiri dari delapan prinsip yang terkait secara lintas disiplin untuk membangun kekuatan yang terintegrasi dalam satu lingkaran, sehingga menghilangkan batas antara awal dan akhir lingkaran tersebut. Menurut pandangan Ibnu Khaldun, keberhasilan atau kegagalan suatu dinasti tergantung pada kekuatan dan kelemahan pemerintah yang berhasil mereka ciptakan. Pemahaman ini mencerminkan sifat analisis lintas disiplin dan dinamis dari Ibnu Khaldun, yang menghubungkan semua variabel sosial, ekonomi, dan politik, serta menampilkan hubungan saling memengaruhi antara variabel-variabel tersebut. Variabel-variabel itu terjalin dalam satu lingkaran yang saling bergantung karena mereka saling memengaruhi. Rumusan tersebut dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Lingkaran Model Dinamika Ekonomi Syari'ah berdasarkan pandangan Ibnu Khaldun

¹⁴ Defy Ariani, "Teori Supply Dan Demand Ibnu Khaldun Jurusan Ekonomi Islam Semester Viii Fakultas Syari' Ah Dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri" (2010), <http://repository.uin-suska.ac.id/11270/>.

¹⁵ Hendra Pertamina, "Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Mekanisme Pasar Dan Penetapan Harga Dalam Perekonomian Islam," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 15, no. 2 (2016): 195–216, <https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i2.6330>.

Cara bekerja sistem ini mirip dengan rantai reaksi yang berlangsung lama dan merupakan dinamika yang diterapkan dalam seluruh analisis. Dimensi ini menggambarkan bagaimana berbagai elemen politik, agama, sosial, dan ekonomi saling berinteraksi selama periode tertentu sehingga elemen-elemen ini dapat membawa sebuah peradaban menuju kemajuan atau kemunduran, serta kejayaan atau kejatuhan. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pemikiran ekonomi oleh Ibnu Khaldun telah berkembang dengan sangat luas dan sistematis, menghasilkan perbedaan yang jelas dari para pemikir sebelumnya seperti al-Ghazali dan Tusi. Murad menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun dianggap sebagai pelopor dalam bidang ekonomi. Karya-karya sebelumnya yang membahas isu-isu ekonomi seringkali kurang ilmiah, karena pemikir dari Yunani, Romawi, dan bahkan periode pertengahan cenderung memasukkan isu ekonomi ke dalam konteks moral atau hukum, tanpa menjadikannya sebagai ilmu yang terpisah. Sebelum Ibnu Khaldun, fenomena ekonomi biasanya dianalisis dalam konteks rumah tangga atau dari sudut pandang hukum dan filsafat.¹⁶

Dengan kata lain, pendekatan terhadap isu-isu ekonomi umumnya bersifat normatif. Namun, Ibnu Khaldun mempelajari isu-isu tersebut dengan menganalisis penyebab, melakukan perbandingan, dan merumuskan hukum-hukum yang mengatur fenomena itu. Muhammad 'Ali Nasy'at, dalam bukunya "al-Fikr al-iqtishadi fi Muqaddimah Ibn Khaldun", menyatakan pandangan yang sejalan. Ia berpendapat bahwa Ibnu Khaldun dalam analisis ekonominya menggunakan metode deduksi dan analogi, menjadikannya sebagai pelopor dalam ekonomi ilmiah, bahkan sebelum Adam Smith, ekonom Inggris dengan karyanya "The Wealth of Nations". Tulisan Ibnu Khaldun mengenai ekonomi bukan sekadar kumpulan informasi atau ide yang tersebar di berbagai bagian al-Muqaddimah, tetapi lebih sebagai rangkaian pengetahuan yang terstruktur dan sistematis, terutama di bab ketiga, keempat, dan kelima al-Muqaddimah. Dengan demikian, kajian ekonomi oleh Ibnu Khaldun dapat dianggap sebagai ilmu dalam arti yang lebih luas.¹⁷

Boulakia menyatakan bahwa Ibnu Khaldun telah menyampaikan banyak gagasan dan pemikiran penting mengenai ekonomi, bahkan sebelum adanya para pemikir ekonomi terkenal seperti Adam Smith, Keynes, Ricardo, dan Robert Malthus di Eropa. Ia telah mengenali pentingnya pembagian tugas sebelum Smith dan konsep nilai kerja sebelum Ricardo. Ibnu Khaldun juga merumuskan teori tentang populasi sebelum Malthus dan menekankan peran pemerintah dalam perekonomian sebelum Keynes. Selain itu, ia berhasil menyatukan konsep-konsep tersebut untuk menciptakan suatu sistem ekonomi yang aktif dan mudah dipahami, di mana mekanisme ekonomi membimbing aktivitas ekonomi menuju fluktuasi jangka panjang.

C. Ide-Ide Ibnu Khaldun

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, Ibnu Khaldun tidak hanya dikenal sebagai figur penting dalam sosiologi di antara umat Islam, tetapi juga membahas berbagai aspek ekonomi. Berikut ini adalah ringkasan ide-ide Ibnu Khaldun terkait ekonomi, yaitu:

1. Teori Produksi

¹⁶ Anindya Aryu Inayati, "Epistemologi Ekonomi Islam," 2015, 1–20.

¹⁷ Andi Al-Musawwir Syah, "PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA PADA MODEL PENDIDIKAN DI SMP UNISMUH MAKASSAR SKRIPSI" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021).

Menurut Ibnu Khaldun, produksi merupakan kegiatan manusia yang terorganisir dalam konteks sosial dan internasional.

a. Sifat Manusia dalam Produksi

Ia berpendapat bahwa di satu sisi, manusia merupakan makhluk yang memiliki sifat ekonomi. Tujuan utamanya nyata, yaitu untuk menghasilkan barang, karena manusia dapat dibedakan dari makhluk lain melalui usahanya untuk mencari rezeki dan perhatiannya terhadap berbagai cara untuk memperoleh kebutuhan hidup. Di sisi lain, komponen utama dalam produksi adalah tenaga kerja manusia. Keuntungan dari produksi adalah nilai yang diperoleh dari usaha manusia. Manusia bisa menghasilkan sesuatu tanpa usaha langsung, seperti melalui bantuan hujan yang menyuburkan tanamannya. Namun, hal ini hanya bersifat mendukung. Oleh karena itu, manusia perlu melakukan produksi untuk memenuhi kebutuhan hidup, dan proses produksi berasal dari tenaga penggerak manusia.¹⁸

b. Organisasi Sosial dan Produksi

Menjalankan proses produksi bagi umat manusia adalah hal yang sangat krusial. Agar manusia dapat bertahan hidup dan mencari rezeki, mereka perlu mengonsumsi makanan. Mereka juga harus memproduksi makanan untuk diri mereka sendiri, sebab hanya dengan usaha mereka dapat memperoleh kebutuhan tersebut. Namun, manusia tidak bisa secara individu memproduksi makanan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Untuk dapat bertahan hidup, mereka perlu mengorganisir usaha mereka. Dengan menggunakan modal atau keterampilan, proses produksi yang paling sederhana memerlukan kerja sama dari banyak individu serta pengetahuan teknis dari seluruh peradaban. Setiap jenis makanan membutuhkan berbagai kegiatan, dan setiap aktivitas memerlukan peralatan dan keahlian tertentu. Oleh karena itu, organisasi sosial dari tenaga kerja ini harus melalui peningkatan spesialisasi bagi para pekerja. Hanya dengan adanya spesialisasi dan pengulangan dari proses sederhana, seseorang bisa menjadi ahli dan mampu menghasilkan barang serta jasa berkualitas dengan cepat.¹⁹

c. Organisasi Internasional dalam Produksi

Seperti halnya terdapat pembagian tugas di dalam suatu negara, demikian juga terdapat pembagian tugas di ranah internasional. Pembagian tugas di tingkat global ini tidak bergantung pada sumber daya alam dari negara-negara tersebut, melainkan pada keahlian penduduk setempat. Menurut Ibnu Khaldun, tenaga kerja merupakan elemen produksi yang paling utama. Jika populasi yang aktif bertambah, produksi yang dihasilkan juga akan meningkat. Beberapa barang yang berlebih bisa diekspor, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan wilayah setempat. Di sisi lain, semakin tinggi kesejahteraan yang dicapai, semakin besar pula kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa. Peningkatan kebutuhan terhadap barang dan jasa ini berakibat pada kenaikan harga barang dan jasa tersebut serta peningkatan upah yang diberikan kepada pekerja-pekerja terampil. Dari sini terlihat penjelasan teori Ibnu Khaldun yang menunjukkan bagaimana permintaan dan penawaran saling berinteraksi. Permintaan akan menghasilkan

¹⁸ Ana Nur Wakhidah and Hidayat Syamsul, "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional," *PROFETIKA Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2013): 93–102, <http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/1836>.

¹⁹ Pertaminawati, "Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Mekanisme Pasar Dan Penetapan Harga Dalam Perekonomian Islam."

penawarannya sendiri, yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan. Dia berpendapat bahwa semakin maju suatu negara, semakin besar pula sumber daya intelektual dan struktur infrastruktur intelektualnya. Orang-orang yang memiliki keterampilan akan tertarik pada infrastruktur ini dan memilih untuk tinggal di negara tersebut, karena hal ini akan memperkaya modal serta infrastruktur intelektual mereka.²⁰

Dalam pandangan Ibnu Khaldun, sumber produksi yang paling penting adalah tenaga kerja, dan satu-satunya penghalang bagi kemajuan adalah kurangnya ketersediaan tenaga kerja yang terampil, sehingga proses kumulatif ini sebenarnya mencerminkan sebuah teori ekonomi mengenai pembangunan. Teori lain yang diajukan oleh Ibnu Khaldun mengenai organisasi internasional menjadi cikal bakal teori perdagangan internasional, dengan analisis mengenai syarat-syarat pertukaran antara negara maju dan negara berkembang, kecenderungan untuk melakukan ekspor dan impor, pengaruh struktur ekonomi terhadap pertumbuhan, dan signifikansi modal intelektual dalam proses perkembangan.

2. Teori Nilai, Uang, dan Harga

a. Teori Nilai

Bagi Ibnu Khaldun, nilai dari sebuah barang setara dengan total tenaga kerja yang terlibat di dalamnya. Begitu juga, kekayaan suatu negara bukan diukur dari jumlah uang yang dimiliki, melainkan ditentukan oleh hasil produksi barang dan jasa serta oleh kondisi neraca pembayaran yang baik. Kedua aspek ini saling berhubungan erat. Neraca pembayaran yang baik merupakan hasil yang wajar dari tingkat produksi yang tinggi.

b. Teori Uang

Uang berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia. Sejak jaman kuno, uang logam telah menjadi alat transaksi umum meskipun tidak seideal sekarang. Meskipun jumlah uang yang dimiliki tidak menentukan kekayaan sebuah negara, pengukuran nilai barang dan jasa sangat penting bagi manusia dalam konteks perdagangan. Penilaian nilai ini harus memenuhi beberapa kriteria tertentu. Ukuran ini harus disepakati oleh semua pihak sebagai alat pembayaran yang sah dan proses penerbitannya harus terbebas dari pengaruh subjektif. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, dua jenis logam, yaitu emas dan perak, berfungsi sebagai ukuran nilai. Logam tersebut secara alami diterima sebagai uang, dengan nilai yang tidak terpengaruh oleh fluktuasi subjektif. Oleh sebab itu, Ibnu Khaldun merekomendasikan penggunaan emas dan perak sebagai standar moneter.

c. Teori Harga

Harga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran. Proses penentuan harga dipengaruhi oleh faktor-faktor pasar, yaitu permintaan dan penawaran. Pertemuan antara permintaan dan penawaran harus terjadi atas dasar kesepakatan bersama. Pada titik harga ini, tidak ada pihak yang merasa terpaksa untuk melakukan transaksi pada tingkat harga tersebut.

Ini sejalan dengan yang diungkapkan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۗ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

²⁰ Idam Mustofa, "Kajian Deskriptif-Komparatif Epistemologi Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Fazlur Rahman," *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2016): 111-40, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/joies.2016.1.1.111-140>.

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa (04) : 29)

Dalam menetapkan harga di pasar untuk sebuah produk, faktor yang memiliki dampak signifikan adalah permintaan dan penawaran. Ibnu Khaldun menyoroti bahwa peningkatan dalam penawaran atau penurunan dalam permintaan akan menyebabkan harga naik, sementara penurunan penawaran atau peningkatan permintaan akan membuat harga turun. Penurunan harga yang sangat tajam dapat merugikan pengrajin dan pedagang, mendorong mereka untuk keluar dari pasar. Di sisi lain, lonjakan harga yang drastis dapat menyulitkan konsumen. Dalam situasi seperti ini, harga yang seimbang sangat diharapkan oleh kedua belah pihak, karena memungkinkan pedagang untuk mencapai tingkat pengembalian yang dapat diterima oleh pasar sekaligus menciptakan suasana yang dinamis dalam pasar melalui peningkatan penjualan untuk mencapai tingkat keuntungan dan kesejahteraan tertentu. Namun, harga yang rendah juga diperlukan, karena memberikan keleluasaan bagi kalangan miskin yang merupakan mayoritas dalam suatu populasi.²¹

Dengan demikian, kestabilan harga dan biaya hidup yang tidak terlalu tinggi menjadi pilihan bagi masyarakat yang memandang pertumbuhan dan keadilan dalam konteks inflasi dan deflasi. Inflasi dapat merusak keadilan, sementara deflasi bisa mengurangi insentif serta efisiensi. Harga yang rendah untuk barang kebutuhan pokok seharusnya tidak diperoleh melalui pengaturan harga oleh pemerintah karena hal ini dapat merusak insentif untuk berproduksi. Menurut Ibnu Khaldun, faktor yang memengaruhi penawaran mencakup permintaan, tingkat keuntungan yang relatif, upaya manusia, jumlah tenaga kerja yang termasuk pengetahuan serta keterampilan yang ada, keadaan aman dan tentram, serta kemampuan teknik dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Jika harga turun dan menyebabkan kebangkrutan, maka modal akan hilang, insentif untuk penawaran akan menurun, mendorong terjadinya resesi, sehingga para pedagang dan pengrajin mengalami kesulitan. Di sisi lain, faktor-faktor yang menentukan permintaan meliputi pendapatan, jumlah penduduk, kebiasaan dan tradisi masyarakat, serta perkembangan dan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Pengecualian tunggal dari aturan ini adalah harga emas dan perak, yang berfungsi sebagai ukuran nilai moneter. Semua barang lainnya dapat mengalami perubahan harga sesuai dengan kondisi pasar. Ketika suatu barang menjadi langka dan permintaan meningkat, harganya biasanya tinggi. Sebaliknya, jika suatu barang tersedia dalam jumlah banyak, harganya biasanya rendah. Dengan demikian, Ibnu Khaldun menjelaskan teori nilai yang berlandaskan pada tenaga kerja, sebuah pendekatan mengenai uang yang bersifat kuantitatif, serta sebuah teori mengenai harga yang ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran.

3. Teori Distribusi

Menurut Ibnu Khaldun, harga sebuah barang terdiri dari tiga elemen, yaitu gaji, keuntungan, dan pajak. Gaji merupakan imbalan untuk produsen atas jasa yang mereka berikan.

²¹ Abdul Razak et al., “Hakikat Dan Jenis Tali Berbasis Budaya Dan Kitab Suci Al-Quran (Menyeberang) Yang Berfungsi Sebagai Jembatan . Bahan Baku Kerajinan Tertentu , Dan Atau Sebagai Bagian Dari Ayat-Ayat Nakli Yang Diwahyukan Kepada Nabi Yang Mulia Muhammad SAW . Itulah Fana,” *Jurnal Ragam Budaya Gemilang* 1, no. September (2023): 231–40, <https://doi.org/10.26740/otopro.v16n2.p50-57.2>.

Keuntungan adalah imbalan bagi pedagang atas usaha mereka. Sementara itu, pajak adalah imbalan yang diterima pegawai negeri dan penguasa.

a. Gaji

Nilai dari sebuah produk setara dengan jumlah tenaga kerja yang terlibat di dalamnya, sehingga gaji menjadi komponen utama dari harga barang. Harga tenaga kerja menjadi dasar bagi harga barang tersebut. Namun, harga tenaga kerja itu sendiri dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Dalam konteks ini, semua diserahkan kepada mekanisme pasar, karena semakin tinggi gaji yang diterima, maka daya beli seseorang akan semakin meningkat.

b. Laba

Keuntungan adalah perbedaan antara harga jual dan harga beli yang diterima oleh pedagang. Namun, perbedaan ini dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, yang mengatur harga beli melalui gaji dan harga jual melalui pasar. Menurut Ibnu Khaldun, esensi dari perdagangan adalah membeli dengan harga rendah dan menjual dengan harga tinggi. Prinsip ini telah secara umum diterapkan dalam ekonomi global dengan strategi berinvestasi seminimal mungkin untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya.

c. Pajak

Negara memainkan peran penting dalam proses produksi, yang mana melalui pengeluarannya dapat mendorong peningkatan produksi, sedangkan pajaknya bisa menekan produksi. Pemerintah bertujuan untuk menciptakan pasar terbesar bagi barang dan jasa yang menjadi inti dari semua bentuk pembangunan. Pengurangan pengeluaran negara tidak hanya membuat aktivitas bisnis menjadi lesu dan mengurangi keuntungan, tetapi juga berdampak pada penurunan pendapatan pajak. Semakin banyak belanja pemerintah, semakin baik kondisi ekonomi, karena pengeluaran yang tinggi memungkinkan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan menjaga stabilitas hukum, peraturan, serta politik. Oleh karena itu, untuk mempercepat pembangunan perkotaan, pemerintah perlu mendekati diri pada warga dan memberikan subsidi modal bagi mereka, seperti aliran sungai yang menyuburkan lahan di sekelilingnya, sementara di tempat yang jauh, semuanya tetap kering. Besaran pajak bervariasi tergantung pada kekayaan para penguasa dan penduduk. Akibatnya, jumlah pajak ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan produk. Ini pada gilirannya mempengaruhi pendapatan masyarakat dan kesediaannya untuk membayar pajak. Semakin tinggi minat terhadap produk yang dihasilkan oleh pasar (masyarakat), maka semakin besar pula pajak yang dikenakan.

4. Teori Siklus

a. Siklus Populasi

Produksi tergantung pada jumlah populasi. Semakin banyak jumlah populasi, semakin tinggi juga tingkat produksinya. Demikian pula, jika populasi semakin besar, permintaan di pasar juga meningkat dan hal ini berujung pada peningkatan produksi.

Yang perlu diperhatikan adalah bahwa populasi itu sendiri dipengaruhi oleh tingkat produksi. Ketika produksi meningkat, akan ada lebih banyak permintaan akan tenaga kerja di pasar. Ini menyebabkan gaji yang lebih tinggi, menarik lebih banyak pekerja untuk terlibat dalam sektor tersebut, dan mendorong pertumbuhan populasi yang lebih besar. Akibatnya, terdapat suatu proses peningkatan yang saling berkaitan antara pertumbuhan populasi dan produksi; pertumbuhan ekonomi memengaruhi pertumbuhan populasi dan sebaliknya.

b. Siklus Keuangan Publik

1) Belanja Pemerintah

Menurut Ibnu Khaldun, aspek belanja publik memiliki peranan yang sangat krusial. Negara berfungsi sebagai faktor produksi yang vital. Melalui pengeluarannya, negara dapat mendorong peningkatan produksi, tetapi pajaknya dapat menyebabkan perlambatan dalam produksi. Di satu sisi, sebagian dari belanja ini sangat penting untuk kegiatan ekonomi. Tanpa infrastruktur yang disediakan oleh negara, tidak mungkin ada populasi yang besar. Tanpa adanya jaminan ketertiban dan kondisi politik yang stabil, para produsen tidak akan memiliki dorongan untuk memproduksi, karena mereka khawatir akan kehilangan tabungan dan keuntungan mereka akibat kekacauan dan perang.

2) Perpajakan

Ekonomi yang sejahtera di awal suatu pemerintahan menghasilkan pendapatan pajak yang lebih besar meskipun tarif pajaknya lebih rendah, sedangkan ekonomi yang terpuruk akan menghasilkan pendapatan pajak yang lebih sedikit meskipun tarifnya lebih tinggi. Fenomena ini terjadi karena masyarakat yang merasa diperlakukan secara tidak adil di masa kemakmuran mereka akan cenderung menurunkan motivasi untuk berusaha dan mencapai kesejahteraan. Ketika motivasi tersebut lenyap, mereka mungkin akan berhenti bekerja karena semakin tinggi beban yang mereka hadapi akan semakin mengganggu usaha mereka untuk memproduksi. Pada akhirnya, jika masyarakat enggan untuk memproduksi dan bekerja, maka pasar akan terhenti, kondisi kehidupan rakyat pun akan memburuk, dan pendapatan pajak akan berkurang. Oleh sebab itu, Ibnu Khaldun menekankan pentingnya keadilan dalam sistem perpajakan. Pajak yang adil memiliki dampak besar pada kesejahteraan suatu negara.

Kesejahteraan biasanya bergerak antara rakyat dan pemerintah, dari pemerintah ke rakyat, dan dari rakyat kembali ke pemerintah, sehingga pemerintah tidak seharusnya menjauhkan pengeluaran negara dari rakyat, karena hal ini akan menyebabkan rakyat menjauh dari pemerintah. Dana yang dihabiskan oleh pemerintah berasal dari masyarakat melalui pajak. Pemerintah hanya dapat meningkatkan pengeluarannya jika pendapatan dari pajak juga meningkat. Namun, beban fiskal yang terlalu berat dapat mengurangi semangat masyarakat untuk bekerja. Hal ini kemudian menciptakan siklus fiskal. Pemerintah memungut pajak dengan tarif rendah sementara masyarakat memperoleh keuntungan besar. Dengan demikian, mereka menjadi lebih termotivasi untuk bekerja, tetapi kebutuhan pemerintah serta beban fiskal meningkat.

D. Sistem Ekonomi Kontemporer

Sistem ekonomi kontemporer yang diterapkan di banyak negara saat ini berlandaskan pada prinsip-prinsip kapitalisme pasar bebas yang mengutamakan efisiensi pasar, pertumbuhan ekonomi, serta inovasi teknologi. Teori pasar bebas berpendapat bahwa mekanisme harga yang terbentuk dari interaksi permintaan dan penawaran dapat mengalokasikan sumber daya dengan baik tanpa memerlukan intervensi pemerintah. Akan tetapi, di dunia nyata, sistem ini mengalami berbagai tantangan serius, seperti meningkatnya ketimpangan pendapatan, kegagalan pasar yang menimbulkan dampak negatif seperti kerusakan lingkungan, dan munculnya ketidakstabilan ekonomi secara berulang. Untuk itu, teori-teori ekonomi modern muncul dengan menekankan pentingnya peran pemerintah dan regulasi untuk memperbaiki kelemahan dari pasar bebas.

Salah satu teori yang cukup berpengaruh adalah Keynesianisme yang dikembangkan oleh John Maynard Keynes. Keynes mengkritisi asumsi tentang pasar bebas yang ideal dan menyatakan perlunya campur tangan pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter untuk menstabilkan perekonomian, terutama ketika menghadapi situasi resesi dan pengangguran. Selain itu, ekonomi institusional juga menekankan pentingnya aturan, norma, dan institusi dalam membentuk perilaku ekonomi serta menciptakan pasar yang adil dan efisien.²²

Fokus utama pendekatan ini adalah pada regulasi pasar, perlindungan hak milik, dan penegakan hukum. Lebih jauh, tantangan global saat ini seperti krisis lingkungan dan perubahan iklim telah mendorong tumbuhnya konsep ekonomi yang berkelanjutan dan ekonomi hijau. Pendekatan ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang. Revolusi digital juga telah menghadirkan perubahan signifikan dalam ekonomi modern melalui munculnya ekonomi berbasis platform, e-commerce, dan teknologi finansial yang mengubah cara produksi dan distribusi. Namun, perubahan ini juga menghasilkan tantangan baru seperti ketimpangan digital dan perlunya regulasi yang lebih adaptif. Oleh karena itu, sistem ekonomi modern perlu terus berkembang dan menyesuaikan diri untuk menghadapi dinamika dan tantangan yang ada.²³

E. Analisis Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun dan Relevansinya Terhadap Sistem Ekonomi Kontemporer

Dalam menilai pemikiran Ibnu Khaldun dan teori ekonomi saat ini, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan yang penting. Tabel di bawah ini menyajikan ringkasan analisis perbandingan utama:

Tabel 1. Analisis Perbandingan Utama Ibnu Khaldun dengan Ekonomi Saat Ini

Aspek	Pemikiran Ibnu Khaldun	Sistem Ekonomi Kontemporer	Kesimpulan Relevansi
Mekanisme Pasar	Menyadari adanya hukum permintaan dan penawaran, pasar memang wajar tetapi memerlukan pengaturan dari pemerintah.	Pasar terbuka sebagai sistem utama, campur tangan yang sedikit (kecuali dalam pendekatan Keynesian).	Persamaan dalam cara pasar beroperasi, Khaldun memberikan lebih banyak penekanan pada pengaturan untuk mencapai keadilan.
Peran Negara	Negara berfungsi sebagai pengatur dan pelindung keadilan, menghindari	Peran pemerintah berbeda-beda; pasar tanpa kendala sedikit, teori Keynes dan	Sesuai dengan pemikiran Keynes dan konsep ekonomi institusi.

²² Iqtishad Sharia, "Perbandingan Pengelolaan Harta Perspektif Ekonomi Kapitalis Dan Islam Dalam Konteks Kontemporer Comparison of Asset Management from Capitalist and Islamic Economic Perspectives in the Contemporary Context," *IQTISHAD SHARIA: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Keuangan Islam* 2 (2024): 37–51, <https://journal.albadar.ac.id/index.php/iqtishadsharia/article/view/251/174>.

²³ Ginan Wibawa and Rizal Muttaqin, "Implikasi Filsafat Kritisisme Immanuel Kant Bagi Pengembangan Studi Hukum Ekonomi Syariah," *Jurnal Ilmiah Humantech* 1, no. 1 (2021): 25–36, <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/cessie/article/view/185>.

	terjadinya monopoli dan penindasan.	ekonomi institusi mendorong campur tangan.	
Keadilan Distributif	Distribusi ulang melalui zakat dan pajak untuk mengurangi perbedaan sosial.	Kapitalisme sering kali tidak memperhatikan kebijakan fiskal yang bersifat progresif sebagai pilihan.	Pandangan Khaldun bisa memberikan nilai tambah bagi kebijakan redistribusi di zaman kini.
Integrasi Sosial-Ekonomi	Ekonomi tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial dan politik, dan asabiyyah memiliki peranan yang penting.	Konsentrasi pada ekonomi yang terpisah dari aspek sosial dan politik sering kali mengabaikan elemen-elemen sosial.	Pendekatan menyeluruh yang dikemukakan oleh Khaldun sangat sesuai untuk pembangunan yang berkelanjutan.
Siklus Ekonomi	Siklus ekonomi berhubungan dengan perubahan sosial dan politik.	Siklus bisnis berfokus pada aspek mekanis dan teknis.	Teori Khaldun memberikan kontribusi penting pada kajian makro ekonomi.
Tantangan Kontemporer	Menyoroti fungsi negara dan keadilan sosial dalam mengatasi perubahan.	Diperlukan penyesuaian terhadap transformasi digital dan tantangan lingkungan.	Khaldun penting sebagai dasar pemikiran ekonomi yang berkelanjutan.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa ide-ide Ibnu Khaldun bukan hanya masih sesuai tetapi juga bisa menambah dan memperbaiki sistem ekonomi saat ini, terutama terkait fungsi pemerintah, keadilan sosial, dan penggabungan aspek sosial-politik dalam ekonomi. Tantangan dan Masalah Terkini dalam Sistem Ekonomi Kontemporer. Sistem perekonomian saat ini menghadapi sejumlah tantangan signifikan, seperti meningkatnya ketidaksetaraan pendapatan, masalah lingkungan akibat pemanfaatan sumber daya alam, serta perubahan digital yang secara mendasar mengubah struktur ekonomi. Laporan-laporan global menunjukkan bahwa ketidakadilan sosial dan ekonomi semakin meruncing, dengan satu persen dari populasi dunia menguasai sebagian besar kekayaan yang ada. Krisis iklim juga mendorong perlunya perubahan pada paradigma ekonomi menuju keberlanjutan dan ekonomi hijau.²⁴

Dalam situasi ini, pandangan Ibnu Khaldun memberikan solusi yang sangat relevan. Prinsip keadilan distribusi dan fungsi negara sebagai pengatur yang melindungi kepentingan masyarakat bisa menjadi landasan untuk menciptakan kebijakan fiskal yang progresif dan peraturan lingkungan yang ketat. Selain itu, pendekatan menyeluruh Khaldun yang

²⁴ Pertaminawati, "Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Mekanisme Pasar Dan Penetapan Harga Dalam Perekonomian Islam."

menghubungkan ekonomi dengan kondisi sosial-politik sangat esensial untuk menghadapi dampak dari perubahan digital dan globalisasi yang tidak hanya berimplikasi pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya. Kebijakan dan Implementasi Praktis Berdasarkan Pemikiran Ibnu Khaldun Hasil riset menunjukkan bahwa beberapa negara, terutama Malaysia, telah menerapkan prinsip ekonomi dari Ibnu Khaldun melalui sistem zakat nasional yang berhasil dalam mengurangi kemiskinan dan ketidakmerataan. Data yang ada memperlihatkan adanya penurunan angka kemiskinan sebesar 5,1% di tahun 2022 setelah kebijakan ini diterapkan. Selain itu, penerapan pajak progresif dan program kesejahteraan sosial di negara-negara tertentu juga mencerminkan usaha untuk mendistribusikan kekayaan sesuai dengan ideologi Khaldun.²⁵

Meskipun demikian, pelaksanaan ini masih menghadapi kendala, seperti kurangnya kohesi antara kebijakan ekonomi dan dimensi sosial-politik serta lingkungan secara menyeluruh. Oleh sebab itu, saran dari penelitian ini adalah perlunya penguatan peran pemerintah sebagai pengatur yang tidak hanya memprioritaskan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan, sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajukan oleh Ibnu Khaldun. Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pandangan ekonomi Ibnu Khaldun sangat relevan dan bisa diterapkan dalam sistem ekonomi saat ini untuk menghadapi berbagai isu yang ada. Sintesis ini menekankan pentingnya peran negara sebagai pengatur aktif dalam memastikan keadilan sosial dan stabilitas ekonomi, serta perlunya alat redistribusi kekayaan yang efisien seperti zakat dan pajak progresif. Rekomendasi kebijakan yang muncul meliputi pengembangan sistem perpajakan dan redistribusi yang adil, peningkatan regulasi pasar untuk menghindari monopoli dan spekulasi yang merugikan masyarakat, serta pengintegrasian kebijakan ekonomi dengan program keberlanjutan lingkungan. Selain itu, pendekatan yang komprehensif yang menghubungkan ekonomi dengan faktor sosial-politik harus menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan ekonomi masa depan, guna menciptakan sistem ekonomi yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warisan intelektual yang ditinggalkan oleh Ibnu Khaldun tidak hanya penting secara historis, tetapi juga sangat relevan dalam menghadapi tantangan ekonomi modern. Dengan mengadopsi dan mengintegrasikan prinsip-prinsip Khaldun, sistem ekonomi modern dapat diperkuat untuk menjadi lebih adil, stabil, dan berkelanjutan. Penelitian ini membuka kesempatan untuk mengembangkan model ekonomi alternatif yang menggabungkan nilai-nilai sosial, moral, dan ekologis, serta memberikan landasan ilmiah bagi pengambil kebijakan dalam merancang strategi ekonomi yang lebih berpihak kepada manusia dan berfokus pada kesejahteraan bersama. Pendidikan Kontemporer adalah suatu gerakan yang berfokus pada reformasi dan perubahan cara berpikir dalam pendidikan, muncul sebagai jawaban terhadap tantangan yang dihadapi akibat globalisasi, kemajuan teknologi (terutama Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0), serta perubahan kebutuhan di dunia kerja. Inti dari filosofi ini adalah Progresivisme (John Dewey) yang melihat pendidikan sebagai proses sosial yang berkelanjutan dan didasarkan pada pengalaman, serta

²⁵ Inayati, "Epistemologi Ekonomi Islam."

Humanisme (Carl Rogers) yang menyoroti pentingnya pengembangan potensi penuh dan kesejahteraan peserta didik secara menyeluruh.²⁶

Secara teoritis, pendekatan ini meninggalkan metode penyampaian pengetahuan yang pasif dan berfokus pada model Konstruktivisme (Piaget dan Vygotsky). Teori ini berpendapat bahwa siswa membangun pengetahuan mereka secara aktif melalui interaksi yang nyata dengan lingkungan dan rekan-rekan, yang didukung oleh peran guru. Hal ini juga didukung oleh Teori Kecerdasan Majemuk (Howard Gardner), yang menekankan perlunya pembelajaran yang berbeda-beda guna memenuhi berbagai cara belajar dan potensi masing-masing siswa. Praktik yang muncul dari Pendidikan Kontemporer adalah Pembelajaran yang Fokus pada Siswa. Metode ini menggunakan strategi yang aktif, seperti Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL), yang mendorong siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah rumit yang berkaitan dengan dunia nyata melalui pendekatan yang lintas disiplin. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk mempersiapkan siswa dengan Keterampilan yang Diperlukan di Abad ke-21 (The 4C's) yang meliputi kemampuan Berpikir Kritis, Kreativitas, Kolaborasi, dan Komunikasi yang sangat penting untuk keberhasilan di masa depan.

Dalam praktiknya, Pendidikan Kontemporer memakai Teknologi Pendidikan (EdTech) bukan hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai pendorong untuk Personalisasi dalam Pembelajaran serta memperluas akses melalui model Pembelajaran Campuran (Blended Learning) dan Kelas Terbalik (Flipped Classroom). Di Indonesia, transformasi ini terealisasi melalui kebijakan seperti Kurikulum Merdeka yang secara jelas memasukkan unsur Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila, menjamin bahwa penguasaan kompetensi kognitif dan keterampilan digital seimbang dengan pengembangan etika dan moral yang solid. Dengan demikian, Pendidikan Kontemporer berupaya untuk menjadi sistem yang fleksibel dan bertujuan untuk membentuk individu yang mandiri, inovatif, dan mampu menjadi Pembelajar Sepanjang Hayat yang siap menghadapi ketidakpastian di masa depan.²⁷

F. Pandangan Ibnu Khaldun dan Hubungannya dengan Pendidikan Kontemporer

Pandangan mengenai pendidikan yang diutarakan oleh Ibnu Khaldun dalam karyanya *Muqaddimah*, meskipun berasal dari abad ke-14, menunjukkan pemikiran yang sangat maju dan sejajar dengan prinsip-prinsip utama pendidikan pada abad ke-21. Pertama, Khaldun menekankan bahwa pengetahuan harus berkaitan erat dengan kenyataan peradaban dan situasi sosial (*al-'Umran*). Hal ini sesuai dengan tuntutan pendidikan masa kini yang mengedepankan Pembelajaran Kontekstual dan model *Project-Based Learning* (PjBL), yang bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara teori akademis dan kebutuhan dunia nyata serta pasar kerja. Kedua, Khaldun menggarisbawahi pentingnya metode pengajaran. Dia secara jelas mendorong pendekatan belajar yang bertahap (*tadarruj*)—dimulai dengan gambaran umum, kemudian diikuti dengan rincian serta mengulang (*takrir*). Penekanan pada langkah-langkah bertahap ini sangat berhubungan dengan prinsip Diferensiasi Pembelajaran saat ini, yang menyadari dan mengakomodasi kecepatan serta cara belajar yang berbeda di antara siswa. Lebih jauh, kritiknya

²⁶ Yayat Hidayat, "Pendidikan Dalam Ibnu Khaldun," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Ilmi*, 2015, hlm, 12-22, <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v2i1.261>.

²⁷ Agung Sasongko, "Mengenal Teori Ibnu Khaldun," *khazanah.republika.co.id*, n.d., <https://khazanah.republika.co.id/berita/pxk4f3313/mengenal-teori-ibnu-khaldun>.

terhadap cara mengajar yang hanya menekankan penghafalan tanpa pemahaman mendalam secara filosofis mendukung pergeseran pendidikan modern menuju pengembangan Berpikir Kritis dan pemahaman konsep, yang merupakan elemen penting dalam Keterampilan Abad ke-21.²⁸

Ketiga, Khaldun sangat menekankan sisi humanisme dalam pendidikan. Ia menentang keras penggunaan kekerasan dan hukuman yang berlebihan, karena ia percaya bahwa praktik semacam itu dapat merusak minat belajar, melemahkan karakter siswa, dan mengekang inisiatif. Pandangannya ini memberikan dasar historis bagi pendekatan Humanisme di pendidikan masa kini, yang mengutamakan kesejahteraan mental siswa, menciptakan lingkungan belajar yang aman, dan memandang guru sebagai fasilitator yang memotivasi, bukan sebagai otoritas yang menakutkan. Dengan begitu, prinsip-prinsip yang diajukan oleh Ibnu Khaldun memberikan dukungan filosofis yang tak terpisahkan bagi transformasi pendidikan global saat ini, yang bergerak menuju sistem yang lebih adaptif, manusiawi, dan berorientasi pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh. Pemikiran pendidikan yang diajukan oleh Ibnu Khaldun memiliki peranan yang sangat signifikan dalam dunia ilmu Islam yang masih relevan hingga saat ini.

Dalam karyanya yang berjudul *Muqaddimah*, ia melihat pendidikan sebagai proses yang berlangsung secara bertahap dan harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa. Ia menolak metode pengajaran yang hanya berfokus pada hafalan tanpa pemahaman, serta mendorong pendekatan yang mempertimbangkan konteks, dengan menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, Ibnu Khaldun mengategorikan ilmu menjadi naqliyah (berdasarkan wahyu) dan aqliyah (berdasarkan akal) bukan untuk memisahkan keduanya, tetapi untuk menekankan pentingnya integrasi dalam epistemologi. Pandangan ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam saat ini, yang semakin memperkuat hubungan antara ilmu keislaman dan ilmu modern dalam satu kerangka kurikulum terpadu. Dalam hal ini, Ibn Khaldun telah membuka jalan bagi pemikiran pendidikan yang mencakup berbagai disiplin ilmu, di mana ilmu agama dan ilmu rasional saling mendukung untuk membentuk individu yang utuh dan holistik.²⁹

Ibnu Khaldun juga menekankan bahwa metode pengajaran harus sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi pendidikan. Ia berpendapat bahwa sangat penting untuk menghubungkan pengetahuan yang baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang sudah ada sebelumnya dalam proses pembelajaran. Ia menganggap pengulangan materi sebagai metode yang esensial untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dipelajari tetap diingat. Penekanan pada keterkaitan antara pengetahuan baru dan lama menunjukkan bahwa kesinambungan dan penguatan konsep sangat penting untuk memperkuat pemahaman siswa. Ia juga menyatakan bahwa pendidikan berperan dalam pembangunan peradaban dan struktur sosial yang bermartabat. Menurut Ibnu Khaldun, kemajuan ilmu pengetahuan sangat tergantung pada

²⁸ Zayin Nafsaka et al., "Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern," *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (2023): 903–14, <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>.

²⁹ Nafsaka et al.

stabilitas sosial-politik dan tingkat moral suatu komunitas. Ketika sebuah peradaban mengalami kemunduran, proses transmisi ilmu akan ikut terhambat.³⁰

Pandangan ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dimensi sosial yang luas, tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan etika dan kesadaran kolektif. Pentingnya penguasaan bahasa juga menjadi fokus perhatian Ibn Khaldun. Di dalam *Muqaddimah*, ia merekomendasikan agar anak-anak belajar bahasa Arab terlebih dahulu sebelum mempelajari Al-Qur'an dan ilmu lainnya. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar literasi dalam pendidikan modern yang menempatkan penguasaan bahasa sebagai fondasi keberhasilan akademik. Pendekatan ini menekankan bahwa kemampuan untuk memahami makna lebih penting daripada sekadar kemampuan membaca. Pandangan praktis Ibnu Khaldun tentang ilmu menilai nilai pengetahuan berdasarkan manfaatnya dalam kehidupan sosial. Ia mengkritik sistem pendidikan yang hanya menghasilkan hafalan yang tidak berguna. Pandangannya sejalan dengan pendekatan pendidikan berbasis hasil (*learning outcomes*) yang menekankan hasil nyata dalam bentuk keterampilan, karakter, dan kontribusi sosial.³¹

Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan zaman sekarang. Prinsip *tadarruj* yang ia kembangkan bisa menjadi solusi bagi kurikulum yang padat dengan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami materi sesuai dengan kemampuan mereka. Penekanan pada pengulangan materi selaras dengan prinsip penguatan dalam pembelajaran modern, sehingga bisa membantu meningkatkan daya ingat dan pemahaman. Selain itu, pengintegrasian ilmu agama dan ilmu rasional yang ia gagas juga menyediakan kerangka yang relevan bagi pendidikan Islam masa kini untuk menghasilkan lulusan yang memiliki sifat religius dan berpikir kritis. Pemikirannya juga dapat menjadi dasar strategis dalam merancang kebijakan pendidikan yang relevan, inklusif, dan responsif terhadap perkembangan zaman.³²

Kesimpulan

Kajian ini mencapai kesimpulan dengan menegaskan bahwa Ibnu Khaldun (1332–1406 M) merupakan seorang pemikir ekonomi politik yang sangat maju dan melebihi zamannya, di mana Al-Muqaddimah menawarkan model pertumbuhan peradaban yang terintegrasi dan lebih canggih dibandingkan sekadar kisah sejarah. Dengan observasi empirisnya yang berbeda mengenai gejolak politik dan dinamika sosial, Khaldun berhasil mengembangkan kerangka analisis yang secara unik menggabungkan aspek sosiologi, politik, dan ekonomi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa sumbangan Ibnu Khaldun berfokus pada esensi produktivitas dan keadilan insentif. Kontribusi utama Khaldun terletak pada aspek produksi dan nilai. Ia menyatakan dengan jelas bahwa usaha (*al-amal*) merupakan sumber utama dari nilai dan kekayaan (*Teori Nilai Kerja*). Temuan filosofis ini sangat penting karena menempatkan usaha manusia di pusat proses akumulasi modal. Khaldun memperkaya teori ini dengan pengamatan cerdas mengenai pembagian kerja dan spesialisasi sebagai pendorong efisiensi; ia menerangkan bahwa kolaborasi ini memungkinkan terciptanya surplus ekonomi yang menjadi dasar

³⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan, Diterjemahkan Oleh Herry Noer Ali* (Bandung: CV. Diponegoro, 1987).

³¹ Sulaiman.

³² Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan, Diterjemahkan Oleh Herry Noer Ali*, 1987.

kemakmuran kota dan peradaban. Tanpa produktivitas yang baik melalui pembagian kerja, kekayaan suatu negara tidak akan terbentuk. Penemuan paling menarik dari Khaldun adalah analisisnya tentang Siklus Fiskal. Ia menetapkan bahwa keadilan fiskal (pajak yang tidak membebani) merupakan syarat yang sangat penting yang berpengaruh langsung pada motivasi untuk berusaha dan berinvestasi, yang pada akhirnya akan memperluas basis pajak dan meningkatkan total pendapatan negara. Sebaliknya, kenaikan pajak yang berlebihan—yang disebabkan oleh pemborosan dari para penguasa—merupakan masalah sistemik; tindakan ini merusak insentif untuk menghasilkan, menyebabkan kontraksi ekonomi yang serius, menyusutkan basis pajak, dan menyebabkan keruntuhan sistem secara keseluruhan. Secara umum, pemikiran Khaldun mengajarkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan tidak bisa dicapai hanya melalui pengaturan moneter atau aset, tetapi harus dibangun di atas dasar produktivitas yang dikuasai oleh keadilan politik. Analisis mendalam terhadap Muqaddimah menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun bukan hanya sekadar tokoh sejarah, tetapi juga penyedia kerangka analisis sistemik yang relevan, mengekspresikan bahwa prinsip keadilan dan insentif ekonomi adalah inti dari stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang, yang membuatnya tetap relevan untuk menghadapi isu-isu di masa kini.

Daftar Pustaka

- Ariani, Defy. “Teori Supply Dan Demand Ibnu Khaldun Jurusan Ekonomi Islam Semester Viii Fakultas Syari ’ Ah Dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri,” 2010. <http://repository.uin-suska.ac.id/11270/>.
- Arifin, Siti Rahmawati. “Pandangan Ibnu Taimiyah Dan Ibnu Khaldun Tentang Mekanisme Pasar.” *Al-Infraq: Jurnal Ekonomi Islam* 12, no. 2 (2021): 212. <https://doi.org/10.32507/ajei.v12i2.901>.
- Fazira, Era, and Fahrurrozi S. “Seni Kaligrafi Dalam Pandangan Islam.” *Jurnal Eksbis* 1, no. 2 (2023): 70–80. <https://doi.org/10.59548/je.v1i2.79>.
- Hamzah, Saidin, and Andi Khaerun Nisa. “Metode Sejarah Dalam Perspektif Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Mukaddimah).” *CARITA: IJurnal ISjarah Idan IBudaya*, n.d. <https://ejournal.iainpare.ac.id/index.php/carita/article/view/5301/1807>.
- Hidayat, Yayat. “Pendidikan Dalam Ibnu Khaldun.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Ilmi*, 2015, hlm, 12-22. <https://doi.org/https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v2i1.261>.
- Inayati, Anindya Aryu. “Epistemologi Ekonomi Islam,” 2015, 1–20.
- Kurniandini, Sholeh, Muchammad Iqbal Chailani, and Abdul Wahab Fahrub. “Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern.” *Jurnal Pendidikan* 31, no. 3 (2022): 349. <https://doi.org/10.32585/jp.v31i3.2864>.
- Manan, Abdul. “Analisis Konsep Teori Produksi Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Dan.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 03 (2023): 4237–44. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/view/9469/4530>.
- Mustofa, Idam. “Kajian Deskriptif-Komparatif Epistemologi Pendidikan Ibnu Khaldun Dan Fazlur Rahman.” *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2016): 111–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/joies.2016.1.1.111-140>.
- Nafsaka, Zayin, Kambali Kambali, Sayudin Sayudin, and Aurelia Widya Astuti. “Dinamika Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Modern.” *Jurnal Impresi Indonesia* 2, no. 9 (2023): 903–14. <https://doi.org/10.58344/jii.v2i9.3211>.
- Nasution Putra Kurnia Awal. “Integrasi Media Sosial Dalam Pembelajaran Generasi Z.” *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan* Volume 13, no. 277 (2020). chrome-

- extension://efaidnbmnnnibpcajpcgglefindmkaj/https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/107786068/143-libre.pdf?1700866513=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DIntegrasi_Media_Sosial_Dalam_Pem.
- Nurul, A. "Konsep Pemikiran Ekonomi Islam Ibnu Khaldun." *IJMA (Indonesia Journal Management Accounting)* 4, no. 2 (2023): 429–37. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/IJMA/article/view/4111>.
- Pasiska. "Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun." *El-Ghiroh Jurnal Studi Keislaman* \, 2019, hlm, 128-149. <https://jurnal.staibsllg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/104>.
- Pertaminawati, Hendra. "Analisis Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Mekanisme Pasar Dan Penetapan Harga Dalam Perekonomian Islam." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 15, no. 2 (2016): 195–216. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i2.6330>.
- Razak, Abdul, Abu Nida Sudirman, Lembaga Riset, Pendidikan Sosial, Devisi Pendidikan, Yayasan Islam, Al Kahfi, et al. "Hakikat Dan Jenis Tali Berbasis Budaya Dan Kitab Suci Al-Quran (Menyeberang) Yang Berfungsi Sebagai Jembatan . Bahan Baku Kerajinan Tertentu , Dan Atau Sebagai Bagian Dari Ayat-Ayat Nakli Yang Diwahyukan Kepada Nabi Yang Mulia Muhammad SAW . Itulah Fana." *Jurnal Ragam Budaya Gemilang* 1, no. September (2023): 231–40. <https://doi.org/10.26740/otopro.v16n2.p50-57.2>.
- Rohmah, Siti. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Dengan Pendidikan Modern." *Forum Tarbiyah* 10, no. 1 (2012): 269–79. <https://media.neliti.com/media/publications/70238-ID-relevansi-konsep-pendidikan-islam-ibnu-k.pdf>.
- Saputra, Tri Agung. "Islamic Economic Thoughts According to Ibn Khaldun , Al-Maqrizi , and Al- Syatibi." *Journal Al Irfani: Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2021): 89–100. <https://doi.org/10.21580/jiemb.2021.3.1.7252>.
- Sasongko, Agung. "Mengenal Teori Ibnu Khaldun." khazanah.republika.co.id, n.d. <https://khazanah.republika.co.id/berita/pxk4f3313/mengenal-teori-ibnu-khaldun>.
- Sharia, Iqtishad. "Perbandingan Pengelolaan Harta Perspektif Ekonomi Kapitalis Dan Islam Dalam Konteks Kontemporer Comparison of Asset Management from Capitalist and Islamic Economic Perspectives in the Contemporary Context." *IQTISHAD SHARIA: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah Dan Keuangan Islam* 2 (2024): 37–51. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/iqtishadsharia/article/view/251/174>.
- Sofian, Muhamad. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun Dan Relevansinya Terhadap Uu Sisdiknas No. 20 Tahun 2003." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 311. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v10i2.1165>.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan, Diterjemahkan Oleh Herry Noer Ali*. Bandung: CV. Diponegoro, 1987.
- . *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan, Diterjemahkan Oleh Herry Noer Ali*. Bandung: CV. Diponegoro, 1987.
- Syah, Andi Al-Musawwir. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA PADA MODEL PENDIDIKAN DI SMP UNISMUH MAKASSAR SKRIPSI." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.
- Syahrizal, Hasan, and M. Syahrani Jailani. "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.
- Wakhidah, Ana Nur, and Hidayat Syamsul. "Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Relevansinya Terhadap Pendidikan Nasional." *PROFETIKA Jurnal Studi Islam* 16, no. 1

- (2013): 93–102. <http://journals.ums.ac.id/index.php/profetika/article/view/1836>.
- Wibawa, Ginan, and Rizal Muttaqin. “Implikasi Filsafat Kritisisme Immanuel Kant Bagi Pengembangan Studi Hukum Ekonomi Syariah.” *Jurnal Ilmiah Humantech* 1, no. 1 (2021): 25–36. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/cessie/article/view/185>.